

# **Metode Pendidikan Iman dalam Al- Qur'an dan Sunnah**

*By Dr. M. Razali, Lc. MA*

*Khutbah Jumat Kampus 2*

*Universitas Medan Area*

*16 Agustus 2019*

***Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode Agustus 2019***

*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

Manusia hidup dalam 3 dimensi waktu, masa lalu, saat ini, dan masa yang akan datang. Di dalam agama Islam, kalau kita berbicara masa lalu maka banyak hal-hal yang patut kita jadikan sebagai *I'tibar*. Begitu juga ketika berbicara mengenai bulan-bulan hijriyah, bulan Muharram kita akan berjumpa dengan peristiwa hijrah Rasulullah Saw. Bulan Rajab kita akan berjumpa dengan peristiwa Isra' Mi'raj. Rabiul Awal, kelahiran Rasulullah. Kemudian masuk ke bulan Ramadan, ada *Nuzulul Qur'an*. Bulan Syawal ada hari raya Idul Fitri. Dzulhijjah kita akan berjumpa dengan Idul Adha.

Setiap detik dari peristiwa masa lalu ada pelajaran-pelajaran yang patut kita renungkan. Kita ambil sebagai *I'tibar* lalu kita aplikasikan dalam kehidupan kita. Kita jadikan motivasi untuk meraih kesuksesan dan keberhasilan pada masa yang akan datang. Maka sebagai seorang *mu'min* yang bijaksana tentunya kita adalah orang-orang yang pandai mengambil dan menjadikan peristiwa masa lalu sebagai *ibroh* untuk kita aplikasikan hari ini dan kita jadikan pedoman untuk hari-hari yang akan datang.

Beberapa hari yang lalu kita sudah memperingati hari raya kurban, Idul Adha. Hendaknya kita umat Islam konsisten dengan semangat Idul Adha atau semangat hari raya kurban yang kita lakukan. Beberapa semangat yang sangat perlu dikembangkan ialah,

*Pertama*, semangat berjuang dan berkorban.

*Kedua*, semangat untuk meneladani figur Nabi Ibrahim As. dan Nabi Ismail sebagai bapak dan anak yang shaleh. Juga meneladani figur Hajar sebagai istri dan ibu yang shalehah.

*Ketiga*, semangat berkiblat kepada Ka'bah dengan ibadah shalat dan haji sebagai pemersatu umat Islam.

*Keempat*, semangat *Talbiyah*, sebagai bentuk ketaatan dan tauhid, anti kesyirikan.

*Kelima*, semangat meninggalkan larangan, tidak melakukan *rafas*, *fusuq*, dan *jidal*.

*Keenam*, semangat hijrah, menginginkan akhirat dan ridho Allah Swt.

*Ketujuh*, semangat mengikuti aturan Allah dalam berpakaian, merawat anggota badan, dan hubungan antara laki-laki dan perempuan.

*Kedelapan*, semangat mengikuti Rasulullah Saw. secara murni dalam bidang manasik, shalat, haji dan sebagainya.

Seandainya umat Islam yang terdiri dari para pejabat, rakyat, dan ulama memiliki semua semangat Idul Adha ini, pastilah umat Islam akan jaya, memimpin umat manusia, menebar ajaran *rahmatan lil alamin* di muka bumi ini. Akan tetapi ironisnya banyak umat Islam yang terjangkit penyakit-penyakit yang mematikan, yaitu malas, kikir, pengecut, lalai, senantiasa melakukan kemaksiatan, *taqlid*, membuka dan memperdagangkan aurat, *bid'ah*, syirik, menawar-nawar syariat Allah Swt. mencintai dunia dan takut mati, iri, dengki, bercerai-berai, memperturutkan nafsu, bermakmum kepada setan, jin, dan manusia.

Akibatnya umat Islam banyak diberi musibah, yang datang bertubi-tubi dan silih berganti. Berupa bencana yang dahsyat, banjir, longsor, gempa, tsunami, lumpur panas, kebakaran hutan, kekeringan, kecelakaan di udara, darat, maupun laut, dan banyak lagi yang lainnya. Umat Islam menjadi bodoh, melarat, hina, banyak hutang, ketakutan, menjadi bulan-bulanan dan kambing hitam.

Secara bertubi-tubi umat Islam dihina dan dianiaya, penistaan terhadap ajaran dan kitab suci. Tuduhan, dicap teroris, penghancuran beberapa negara mayoritas Muslim yang mengakibatkan umat Islam menjadi lemah dan miskin. Karikatur-karikatur yang ditujukan untuk menghina Nabi Muhammad yang mulia, hingga pernyataan bahwa Islam tersebar dengan pedang, dan ajaran Nabi Muhammad Saw. dianggap tidak manusiawi.

Rasulullah Saw. bersabda yang artinya, *“umatku akan terjangkit penyakit umat-umat sebelum kamu. Yaitu sombong, congkak, saling membelakangi, berlomba-lomba terhadap urusan dunia, saling membenci, kikir, hingga kezoliman dan pembunuhan.”* Di dalam Al-Qur’an surat Al-Anfal ayat 53 Allah Swt. juga berfirman yang artinya, *“Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah diberikanNya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Sungguh Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”*

Oleh karena itu marilah dengan semangat hari raya Idul Adha yang baru kita rayakan, kita menjadikan setiap peristiwa-peristiwa masa lalu itu sebagai motivasi di dalam kehidupan kita. Kita jadikan setiap pengorbanan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim itu menjadi suatu semangat bagi kita untuk berkorban demi agama Islam yang kita cintai ini. Sebab orang kafir saja senantiasa berkorban, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Anfal ayat 36 yang artinya, *“Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam Neraka Jahannamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan.”*

Oleh sebab itu, sekali lagi, marilah kita gali, kita jadikan semangat berkorban ini menjadi sesuatu yang kekal di dalam hati kita. Kita umat Islam senantiasa berkorban untuk kebaikan, berkorban untuk agama Islam, dan berkorban untuk kemenangan umat Islam secara *kaffah*. Demikianlah khutbah kali ini, semoga ada manfaatnya bagi kita semua.

*Baarakallaahu lii walakum fil qur’anil aziim.*

*Innahuu huwal ghofuururrohiim.*